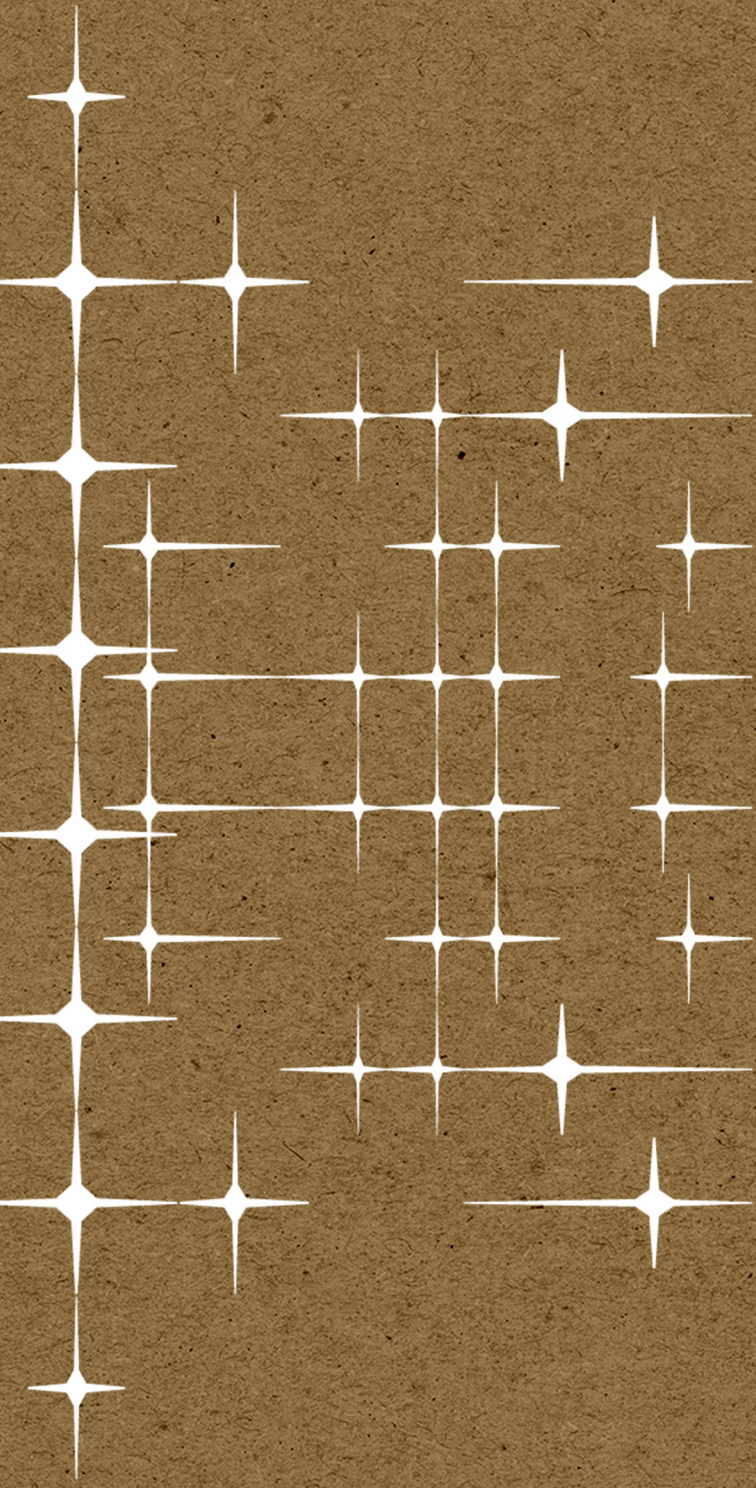




THE PRESENT-ENTROPY

www.postutopia.net



Post-Utopia



Post-Utopia

www.postutopia.net

The Present Entropy |

Zine |

Edisi/Edition 01

Diinisiasi oleh/Initiated by

Reza Adhiatma

Desain & Tata Letak/Design & Layout

Rico Prasetyo

Penyuntingan/Editing

Ibrahim Soetomo

Penerjemahan/Translation

Annisa Qurani, Christopher Kelly

Berkolaborasi dengan/In Collaboration with

Musik/Music

Christoper Kelly

Visual/Visual

Azyzk, Luthfi Aufar, Monumental, Nafxza

2021

Cetak Saring Kulit Muka/

Cover Screen Print

UNESCHOOL
LABORATORY

The Present Entropy merupakan sebuah proyek publikasi cetak dari Post Utopia, sebuah media alternatif yang mengusung isu kekinian dan budaya siber. Selayaknya tajuknya, inisiatif ini menginterpretasi ‘entropi’ dan ‘kekinian’. Entropi sendiri merupakan sebuah istilah termodinamika mengenai perpindahan dan kesetimbangan energi. Entropi, sebagai indikator seberapa luas perpindahan energi tersebut, juga menjadi tolak ukur ‘ketidakberaturan’ dan ‘kekacauan’ sebuah sistem. Semakin tinggi entropi, semakin ‘acak’ sebuah sistem. Dengan pengertian ini, lantas entropi menjadi istilah yang bisa kita aplikasikan untuk membaca isu lain, sebut saja politik dan teknologi informasi. Sedangkan ‘masa kini’ yang dimaksud adalah kekinian longgar yang memengaruhi-dipengaruhi oleh masa lalu dan masa depan; sebuah gagasan yang juga tak lepas dari pengaruh budaya global dan siber. Kombinasikan kedua interpretasi ini, maka lahirlah ‘entropi masa kini’.

Karya yang terinisiasi pertama kali dalam jenjang

Present Entropy adalah empat lagu dari K S K Musik, sebuah proyek musik elektronik dari Christopher Kelly (Jakarta/London). Empat trek tersebut – *Never Reflections*, *Livity*, *The Ritual*, dan *Don’t Exist* – menyuguhkan anda musik *dub* dengan kandungan *afrobeat*, *tribalism*, hingga poliritmik (*polyrhythm*). Chris mencerap ragam musik ini selagi mencemplungkan diri dalam skena elektronik alternatif London di 2000an. Tak hanya itu, gagasan musik ini juga terkait pada ketertarikannya pada konsep dualitas; ketika hal-hal lampau bertemu dengan masa depan, atau contoh yang lebih kekinian, ketika manusia kini sudah berbagi ruang dengan robot-robot Artificial Intelligence* yang kini sudah bisa melukis. Kegemaran Chris pada musik poliritmik juga mencerminkan situasi tak tertebak masa kini.

Keempat trek K S K Musik kemudian menjadi judul sekaligus tersirat secara langsung-tak langsung dalam empat bab cerita pendek Reza Adhiatma (Bogor). Di kisah ini, anda mengikuti perjalanan

seorang arsiparis bernama Saya Aletheia di sebuah kota berkode Koloni S#110 di tahun 2101. Ia tengah meneliti jurnal tulis tangan sesosok ahli linguistik bernama Prof. B. serta pengaruhnya di komplotan propagandis bernama Lingkar Gehenna saat Perang Besar III, 73 tahun yang lalu. Selagi Saya terus mengulik kehidupan Prof. B. melalui jurnal-jurnalnya, sekaligus mengunjungi babak-babak perang besar di masa lalu, ia menghadapi tekanan dan kejenuhan dunia modern di bawah kekuasaan korporasi farmasi dan informasi. Masa depan terasa begitu dekat dalam kisah distopia ini.

Baik K S K Musik dan kisah Saya Aletheia kemudian menjadi modal berkarya bagi keempat seniman visual di zine ini, yaitu Raihan aka Azyxk (Jakarta), Luthfi Aufar (Jakarta), Rizki Pasadana aka Monumental (Bogor), dan Nafza aka Nafxza (Bogor). Keempat seniman masing-masing merespons keempat bab cerita, tapi juga memiliki gagasannya masing-masing tentang kesinambungan yang-lampau –

✦
kini – dan – nanti. Dengan demikian, setiapnya bisa menjadi ilustrasi pendamping, juga bisa menjadi karya visual kental akan nuansa psikedelik yang dapat berdiri sendiri.

Sebermula, kami berencana agar zine ini bersih dari editorial terang-terangan demi menjaga nuansa misteriusnya. Sajian yang kini dalam genggamannya anda mengandung nuansa itu. Namun, proses kreatif zine ini patut diberberkan. Kesemuanya mengandung gagasan serumpun, bahkan saling memengaruhi, dengan melalui sebuah proses kerja yang sebagian besar terlaksana secara digital, terutama pertemuan-pertemuan daring. Anda bisa menikmatinya satu per satu, baik musik, cerpen, maupun visual, tapi juga dalam satu menu yang lengkap. Anda bisa mendampingi kisah Saya Aletheia, sembari mengunjungi berbagai dunia absurd dari keempat seniman, sekaligus menikmati K S K Musik yang sangat serebral yang bisa anda akses melalui QR Code di zine ini. Siapa tahu, zine ini dapat menjadi sebuah *mind trip* bagi anda.

Ibrahim Soetomo *Dikutip dari wawancara Reza Adhiatma dengan Christopher Kelly, *postutopia.net*, 2021.

The Present Entropy is a print/publication project from Post Utopia, an alternative media that addresses contemporary and cyber culture. As the title suggests, this project interprets 'entropy' and 'contemporary', or 'nowness'. Entropy itself is a thermodynamic concept about energy displacement and equilibrium. Entropy, as an indicator of the extent of the energy transfer, is also a measure of the 'irregularity' and 'chaos' of a system. The higher the entropy, the more 'random' a system is. By understanding this to the least, then entropy becomes a term that we can apply to other issues, such as politics and information technology. Meanwhile, the 'present' addressed here is the 'loose present' that is influenced by the past as well as the future; a concept that is also cannot be separated from the influence of global and cyber culture. Combining these two interpretations, thus the 'present entropy' is born.

The work that was first initiated in the course of the Present Entropy was four songs from K S K Musik, an electronic music project from Christopher Kelly (Jakarta/ London). The four tracks – *Never Reflections*, *Livity*, *The Ritual*, and *Don't Exist* – are dub music with elements of afrobeat, tribalism, and polyrhythm. Chris embraced this assortment while immersing himself in London's alternative electronic scene in the 2000s. Not only that, the idea behind the music is also linked to his interest on the concept of duality; when the past meets the future, or to put a recent case, when humans have now shared space with Artificial Intelligence robots* that can now paint. His inclination toward polyrhythmic music also reflects today's unpredictable times.

The four tracks of K S K Musik then became titles as well as implied directly–indirectly on four chapters of a short story by Reza Adhiatma (Bogor). In this story, you follow the journey of an

archivist named Saya Aletheia in a city called Colony S #110 in the year 2101. She is researching a linguist named Prof. B. and his role in a propagandist group called Lingkar Gehenna during the Great War III, 73 years ago, based on the latter's handwritten journals. While she continues to research the life of Prof. B. through the journals, as well as visiting the past, she faces pressure and sorrow of the modern world under the rule of pharmaceutical and information corporations. In Reza's dystopia, the future feels so close.

Both the works of K S K Musik and the story of Saya Aletheia then became source for four visual artists to work, they are Raihan aka Azyxk (Jakarta), Luthfi Aufar (Jakarta), Rizki Pasadana aka Monumental (Bogor), and Nafiza aka Nafxza (Bogor). They each respond to the four chapters of the story, but also have their own interpretations on the continuity of the past –

present and – future. Thus, each of them can be an accompanying illustration, as well as a stand-alone visual work with a strong psychedelic nuance.

Initially, we planned to keep this zine clean of blunt editorials in order to maintain the cryptic feel of the works. The zine that is now in your hands surely contains that specific nuance. But then again, the creative process while producing this zine is worth mentioning. All the works contain qualities in common, they even have influenced each other. They have run a process that is mostly done digitally, especially the online meetings. You can enjoy them one by one, be it the music, short stories, or visuals, but also in one complete menu. You can follow the story of Saya Aletheia, while visiting absurd worlds of the four artists, while enjoying K S K Musik that is very cerebral which you can access via the QR Code slipped inside this zine. Who knows, this zine could be a mind trip for you.



Tahun 2101. Perang Besar III telah 73 tahun berlalu. Lanskap dunia berubah. Perang besar terakhir yang awalnya dipicu oleh gesekan-gesekan kecil di perbatasan negara-negara segera meluas menjadi perang yang melibatkan hampir seluruh negara di dunia. Perang bertahan selama enam tahun. Memasuki tahun keempat, akhirnya rakyat di negara-negara yang terlibat perang, yang telah lelah dengan duka dan kekejaman, sepakat untuk memberontak. Sehingga dua tahun terakhir dalam Perang Besar III adalah perang terbuka antara milisi rakyat dan militer yang setia kepada negara. Negara yang telah kehilangan dukungan dan simpati kemudian jatuh satu per satu. Gerakan milisi rakyat disponsori korporasi-korporasi raksasa dan dukungan sekelompok ilmuwan dan cendekiawan yang menyusun propaganda dan teori-teori perlawanan. Hari ini negara telah usang dan digantikan dengan pengaturan kota-kota kecil otonom yang dikuasai korporasi.

The year is 2101. It's been 73 years since The Great War III. The world's landscape has changed. The last great war, initially triggered by small frictions at the borders of a few small nations, soon turned into a war involving almost all countries in the world. The war itself lasted for six years. Entering its fourth year, the people of war-torn countries, tired of grief and cruelty, finally agreed to revolt. That led to the last two years of the Great War III transforming into an open struggle between the people's militias and the military loyal to the state. Countries which had lost their support and sympathy fell one by one. The movement of the people's militias was funded by giant corporations, and supported by a group of scientists, as well as scholars composing propaganda and resistance theories. Today the state has become obsolete, replaced by the arrangement of the autonomous townships controlled by corporations.

Saya Aletheia adalah seorang arsiparis di Akademi Ilmu Pengetahuan Ronggowarsito, salah satu akademi terbaik di kota Koloni S #110. Beberapa bulan belakangan, Saya sibuk mengerjakan penelitian besar untuk melakukan proyeksi historis dari kehidupan Prof. B.

Prof B adalah seorang ahli linguistik, salah satu ilmuwan yang berada di garda depan penolak perang dan gerakan anti negara saat Perang Besar III. Prof. B dan beberapa koleganya membentuk perkumpulan rahasia yang disebut Lingkar Gehenna. Kiprah dari Lingkar Gehenna saat Perang Besar III cukup menonjol. Mereka rajin menulis, menyebarkan pamflet-pamflet, serta mengorganisir demonstrasi-demonstrasi anti perang. Karena kegiatan-kegiatannya itu Lingkar Gehenna dikategorikan sebagai kelompok subversif, dan para anggotanya harus hidup berpindah-pindah tempat untuk menghindari penangkapan agen-agen negara. Meski begitu belum banyak diketahui seperti apa kegiatan internal dari Lingkar Gehenna

dan bagaimana mereka turut membentuk tatanan dunia baru pasca-perang. Satu hal yang pasti, Lingkar Gehenna bubar tidak lama setelah Perang Besar III selesai. Ada desas-desus yang mengatakan bahwa mereka membubarkan diri karena kesehatan Prof. B yang semakin menurun. Juga kekecewaan sisa anggotanya yang selamat dari perang karena merasa gagal tidak bisa mengawal tatanan dunia baru, yang akhirnya dikuasai secara penuh oleh korporasi-korporasi raksasa.

Hanya satu orang dari dalam Lingkar Gehenna yang hidup cukup panjang dan dapat memberikan sedikit kesaksian mengenai apa saja kegiatan Lingkar Gehenna semasa perang. Itupun dengan ingatan yang terserak disebabkan demensia parah dan trauma pasca-perang.

Prof. B sendiri menghembuskan napas terakhirnya di bulan Juni 2030. Dua tahun terakhir hidupnya di masa damai dan pengaturan tatanan dunia baru, dia habiskan dengan mengasingkan diri dan menolak untuk berbicara dengan siapapun.

Saya menelusuri jalanan yang berdebu di antara puing-puing kompleks perumahan di sudut koloni. Setelah Perang Besar III, banyak sekali reruntuhan gedung yang dibiarkan terbengkalai. Itu dilakukan sebagai pengingat betapa dahsyatnya perang di masa lalu. Tidak ada lagi pembangunan monumen-monumen. Pahatan puing-puing bangunan bekas perang adalah sebuah pencapaian mahakarya seni tertinggi.

Hari ini Saya bertugas menyelidiki salah satu rumah di dalam kompleks perumahan yang diduga sebagai salah satu tempat persembunyian dan pertemuan-pertemuan rahasia Lingkar Gehenna kala perang. Setelah lima menit berjalan kaki mengitari jalanan kompleks dengan aspal yang penuh bopeng, ia tiba di rumah itu. Bangunan rumah ini paling utuh dibanding rumah-rumah sekeliling di dalam kompleks itu. Rumahnya telah ditandai dengan tali merah melintang di beranda depan oleh tim ekspedisi pertama. Sisanya adalah tugas bagi para

arsiparis seperti Saya untuk memeriksa bagian dalam rumah.

Engsel pintu depan rumah berderak cukup kencang ketika Saya membuka pintunya. Rumah itu tidak besar. Hanya ada dua kamar dan satu kamar mandi yang berderet dan semua pintu ruangan tersebut menghadap satu ruangan memanjang tanpa sekat. Di tengah ruangan itu terdapat meja panjang dan empat kursi kayu. Di atas meja tampak banyak barang perabot rumah berserakan: piring, gelas, makanan kaleng kosong, dan kaos koyak, diselimuti debu tebal. Tampaknya rumah ini tetap ditinggali bertahun-tahun setelah perang berakhir. Mungkin oleh para *squatters*.

Pandangan mata Saya langsung tertuju pada sudut depan ruangan di mana terdapat satu meja kecil. Di atas meja yang menyerupai meja tulis itu tampak berserakan beberapa buku. Sebagian besar telah rusak termakan rayap. Tidak tertolong lagi. Hanya tiga buku dengan sampul yang masih utuh meskipun kertas di dalamnya telah menghitam dekil dan tidak utuh lagi. Ia

memeriksa buku-buku tersebut: *Babad Diponegoro, 120 days of Sodom* karya Marquis de Sade, dan *Madness and Civilization*, Michel Foucault.

Saya mengambil buku Babad Diponegoro, memeriksa dan membuka-buka halamannya. Buku ini mungkin tidak bisa ia temukan lagi di perpustakaan akademi. Pada halaman depan buku Babad Diponegoro masih terlihat sebuah tulisan: “Untuk Prof. B yang saya hormati” dan sebuah tanda tangan dari seorang bernama Peter. Jelas ini adalah buku peninggalan Prof. B. Ketika membuka bagian tengah, ada empat lembar kertas yang terjatuh. Ia memungutnya dan mencoba memeriksa kertas-kertas kuning tersebut. Kertas-kertas itu masih dalam kondisi yang terbilang cukup baik. Ia memicingkan mata mencoba membaca tulisan tangan dari kertas tersebut, Pada setiap akhir tulisan di tiap kertas terdapat sebuah tanda menyerupai paraf “B” dan diikuti sebuah tanggal.

Saya segera mengambil tas plastik dari ransel besarnya.

Kemudian memasukkan empat lembar kertas yang ia temukan ke dalamnya, juga buku Babad Diponegoro. Hatinya membuncah girang. Tidak salah lagi ia menemukan tulisan-tulisan terlantar Prof. B. Hal seperti ini merupakan harta karun baginya. Meski hanya empat lembar kertas, namun ini bisa sedikit mengungkap hari-hari Prof. B di kala perang. Ia ingin segera pergi dari tempat itu. Bayangannya sudah langsung tertuju pada Mesin-ADA di kantornya, super komputer canggih keluaran terbaru dari perusahaan *HyperVision* yang baru saja dibeli oleh akademi. Di Mesin-ADA itulah ia memasukkan seluruh arsip yang berhasil ia kumpulkan mengenai Prof. B dan menjalankan simulasi proyeksi historis mengenai kehidupan Prof. B semasa perang hingga akhir hayatnya.

Saya Aletheia is an archivist at the Ronggowarsito Academy of Science, one of the best academies in Colony S #110. For the last few months, she has been busy doing major research into historical projections regarding the life of Prof. B.

Prof. B was an expert in linguistics. He was one of the scientists at the forefront of opposing the war and anti-state movement during the Great War III. Prof. B and some of his colleagues founded a secret society called Lingkar Gehenna. The work of the Lingkar Gehenna during the Great War III was quite prominent. They were writing, distributing flyers, and organizing anti-war demonstrations. Because of those activities, Lingkar Gehenna was categorized as a subversive group, and its members were forced to live on the move, from one place to another, to avoid being arrested by the state’s agents. However, little is known about what kind of internal activities of the Lingkar Gehenna were involved in and how they helped to shape the new post-war world order. One is certain, however; Lingkar Gehenna disbanded not long after the Great War III was over. There are rumors that they disbanded because Prof. B’s health was declining. It was devastating for the remaining members who survived the war because they felt they had failed to safeguard the new world order, and instead watched it fall under the full control of giant corporations.

There is only one person from the inner circle of Lingkar Gehenna who lived long enough to give testimony about what they were doing during the war. Even so, his memory has been shattered

by severe dementia and post-war trauma.

Prof. B himself took his last breath in June, 2030. During his last two years in the peaceful time of the new world order, he spent his life in isolation and refused to talk to anyone.

She walks along the dusty roads between the rubble of a housing complex at the corner of the colony. After the Great War III, many buildings lie in ruins, abandoned. They have been left intentionally as a reminder of how terrible the war was in years past. No more construction of monuments. The crumbling of ruins scarred by war is itself a masterpiece of the highest art.

Today she is in charge of investigating a house in the housing complex suspected to be one of the secret hideouts where the meetings of Lingkar Gehenna took place during the war. After a five minutes’ walk around the complex, roads with pockmarked asphalt, she arrives at the house. This is the most intact building among the surrounding houses in the complex. The house has been marked with a red rope cross at the front of the veranda by the first expedition team. The duty of archivists like her to inspect the remaining inner portions of the house.

The hinge on the entrance creaks loudly when Saya opens the door. The house is not large, with only two bedrooms and a bathroom,

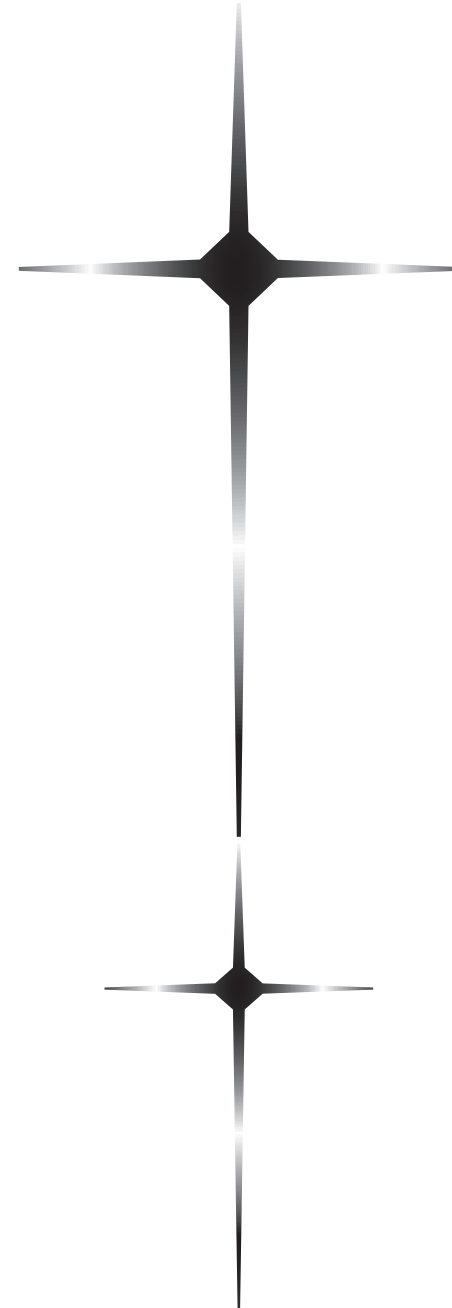
lined up facing the hall, which has no partition. There is a long table, and four chairs in the middle of the hall. On the table, housewares are scattered: plates, glasses, empty canned food, and a torn T-shirt, all covered in thick dust. It seems like the house was still inhabited for many years after the war. Maybe by squatters.

Saya's eyes were immediately drawn to the front of the room, to a small table in the corner. It seems to be a writing desk, some books are spread out, unorganized across the surface. Most of them have been damaged by termites. Already ruined, almost nothing to salvage. Only three books are still in reasonable condition, even though the papers inside the damaged covers are blackened and worn. She checks the titles: *Babad Diponegoro*, *120 Days of Sodom* by Marquis de Sade, and *Madness and Civilization* by Michel Foucault.

Saya picks up *Babad Diponegoro* and starts checking the pages. This book may no longer be found in the academy's library. On the front page of *Babad Diponegoro*, there is still a hand-written note: "To Prof. B, whom I respect" and a signature of someone named Peter. It's clear that this book was in Prof. B's possession. When she opens the middle part, four papers fall out onto the desk. She picks them up and examines each yellowish paper, most of which seem to still be in good shape. Her eyes squint trying to read the handwriting. At the end

of each passage she notices a mark resembling the initial "B," followed by a date.

She quickly takes a sealed plastic bag from her backpack and put the papers and the *Babad Diponegoro* inside. Her heart is bursting with joy. There's no mistake that she has found Prof. B's lost writings. Such a treasure! Though only four sheets, those few papers could, even just a little, reveal the days of Prof. B during the war. Time to go, quickly, leave this place behind. Her mind is already in her office, where the ADA-Machine awaits, a brand new cutting-edge supercomputer manufactured by *HyperVision*, which has only recently been bought by the academy. On that ADA-Machine she has archived every scrap of data she's been able to find about Prof. B, in order to run the historical projection of his life, from his years during the war until his death.





Bab 1

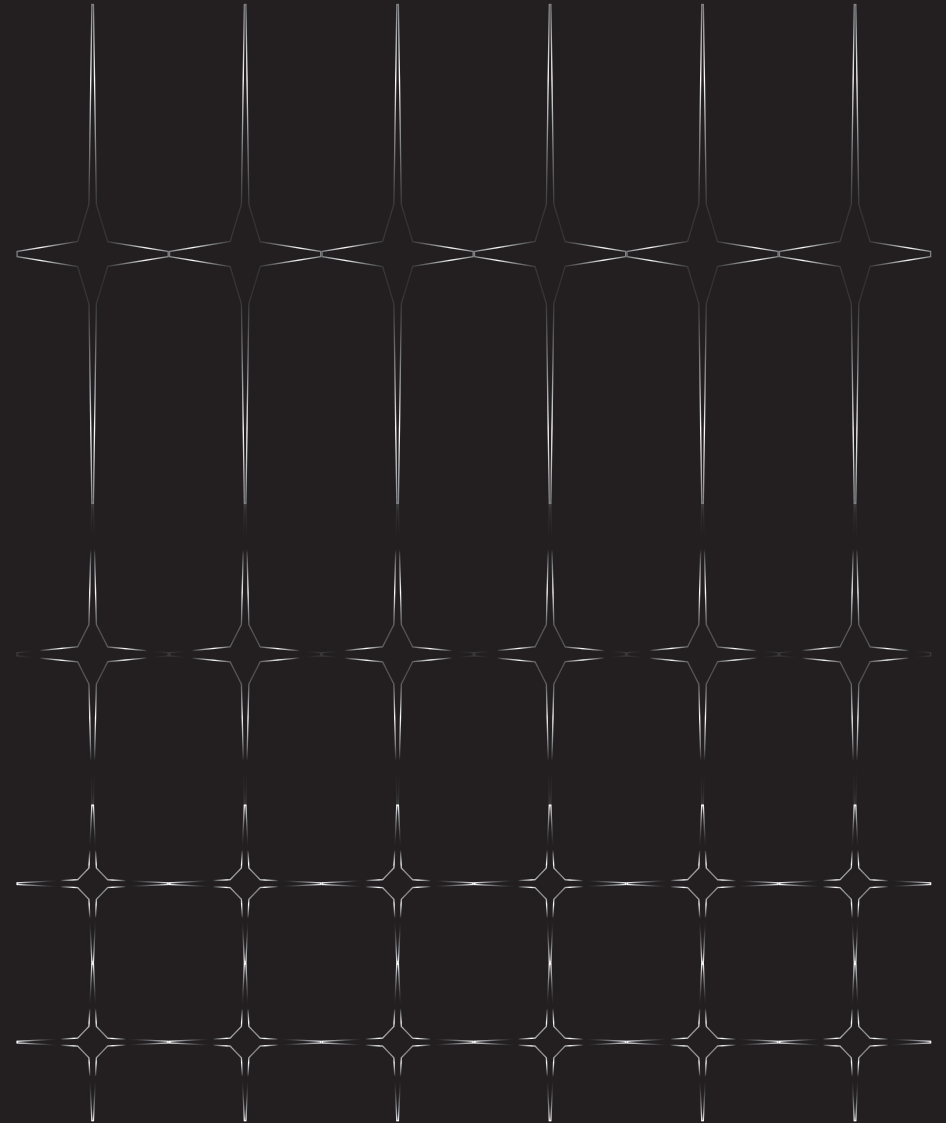
Chapter I

*Never
Reflections*



Visual/Visual
Musik/Music

@lutñaufar
K S K Musik
06:04 Menit/Minutes





Setelah kerja lapangannya yang cukup memuaskan, Saya memutuskan segera kembali ke tempat kerjanya di akademi. Ia memasuki gedung akademi selepas senja. Akademi Ilmu Pengetahuan Ronggowarsito menempati gedung megah bekas istana kepresidenan. Gedung itu sepenuhnya digunakan sebagai kantor dari para peneliti dan arsiparis yang dilengkapi dengan perpustakaan besar dan museum, salah satu yang terbaik di Koloni S #110.

Sudah hampir tidak ada kegiatan lagi di akademi, hanya terlihat beberapa orang petugas kebersihan yang sedang melakukan pembersihan akhir gedung sebelum mereka kembali ke peraduan masing-masing. Saya acuh pada semua petugas kebersihan yang dilewatinya dan langsung memasuki ruang kerjanya di bagian tengah

gedung utama. Ruang kerjanya tidak terlalu besar dan disesaki oleh beragam artefak dari masa lalu seperti buku-buku cetak yang berhasil diselamatkan, serta bertumpuk kertas dokumen yang warnanya sudah pudar kecoklatan. Tugas hariannya sebagai arsiparis adalah memeriksa seluruh artefak tersebut dan memilah-milah material mana yang sekiranya penting dan harus diselamatkan ke dalam simulasi digital. Saya bisa dibilang adalah salah seorang pekerja penting dalam politik memori di koloni.

Saya mengatur kursinya di dekat Mesin-ADA, lalu menyalakan super komputer itu. Ia segera menatap layar monitor. Sebelum memasukkan material kertas yang ia temukan hari itu ke dalam fungsi pemindai mesin-ADA,

Saya mencoba memeriksa kembali lembaran kertas yang ia temukan. Empat lembar kertas tersebut berisi tulisan tangan pendek-pendek pada setiap lembarnya. Tampak seperti catatan corat-coret harian. Ada beberapa kata yang mulai pudar dan huruf yang tak terbaca dalam tulisan tangan tersebut, namun pemindai mesin-ADA memiliki kemampuan untuk membaca dan memperbaikinya. Kertas-kertas itu lalu dimasukan ke dalam fungsi pemindai di bagian bawah Mesin-ADA, tempat fungsi pemindai mirip seperti kotak bolong panjang dan datar. Hasilnya langsung tampak dalam layar monitor.

Feeling satisfied with her expedition, Saya returns to the academy right away. She enters the academy building in the evening. The Ronggowarsito Academy of Science occupies the grand building of a former presidential palace. The whole place is used as offices for researchers and archivists, equipped with a big library and museum, one of the best in Colony S #110.

By this time of day it's pretty quiet, only some of the janitors still cleaning the building before going home. Saya pays no attention to them and goes straight to her office in the middle of the main building. Her room is a little cramped, stuffed with various artefacts like old printed books which have been successfully retrieved, as well as piles of documents whose colors have faded and turned brownish. Her daily task as an archivist is to examine each of the artifacts and sort important materials needing to be saved as a digital simulation. It could be said that Saya is an important figure in the colony's politics of memory.

Saya adjusts her chair near the ADA-machine, then fires up the super computer and stares at the monitor. Before loading today's newly-obtained materials into the scanner, Saya tries to review the papers she found. The four sheets contain short handwritings on each page. Looks like just daily scribbles. Some words are starting to fade and illegible, but the

ADA-machine has the ability to read and repair them. The papers are then loaded into the lower part of the ADA-machine, where a scanner that looks like long, flat, hollow box is placed. Right away, the result is visible on the monitor screen.

```
User: Saya_
Entry: 102_ProfB-archive.110.2025%
Scan Progress Completed
IREX2
```

Seluruh kejadian besar dalam sejarah selalu terulang dua kali. Pertama sebagai tragedi dan kedua sebagai konten di internet. Tiga tahun penuh perang yang memuakkan, akhirnya sekarang mulai berbalik menjadi perjuangan rakyat melawan negara. Patriotisme telah mati. Internet membantu membunuhnya. Video-video tentang perang yang memenuhi lini masa internet membuat banyak orang geram sekaligus lelah dengan perang yang tak lagi mereka mengerti. Tiga tahun dalam dunia siber di mana ruang dan waktu terlipat dapat terasa seperti selamanya. Mungkin semua terasa begitu cepat dan dekat tetapi imajinasi kita memendek. Jika Ronggowarsito

hidup di zaman sekarang ini, dia pun niscaya akan kesulitan untuk meramal bahkan apa yang akan terjadi besok.

Namun setiap individu yang memimpikan perubahan mendasar di dunia yang semakin kacau menemukan momentumnya hari ini. Pandemi dan perang yang menghasilkan krisis mendasar (yang membuat karya Homo Deus Harari menjadi lelucon besar) harus kita manfaatkan. Jika lantas ternyata di ujung hari semua harus berakhir setidaknya kita tidak jatuh ke distopia yang membosankan.

Never Reflections

```
B
25 Juni 2025
```

All major historical events are repeated twice. The first time as a tragedy and the second as content on the internet. Three full years of sickening war is now finally starting to turn into the struggle of people against the state. Patriotism is gone. The internet helped to kill it. The conflict videos occupying the internet timelines have infuriated and exhausted the people, tired of a war they can no longer understand. Three years in cyberworld where space and time are folded in on each other feels like eternity. Everything feels so fast and near, but our imaginations have withered. If Ronggowarsito were still alive, he would undoubtedly have a hard time predicting even what will happen tomorrow.

Yet every individual dreaming of fundamental change in an increasingly chaotic world finds its momentum today. Pandemic and war resulting in a fundamental crisis (which makes Homo Deus by Harari become a big joke) must be taken advantage of. If at the end of the day everything will be for nothing, at least we didn't fall into a boring dystopia.

Never Reflections

```
B
25 Juni 2025
```



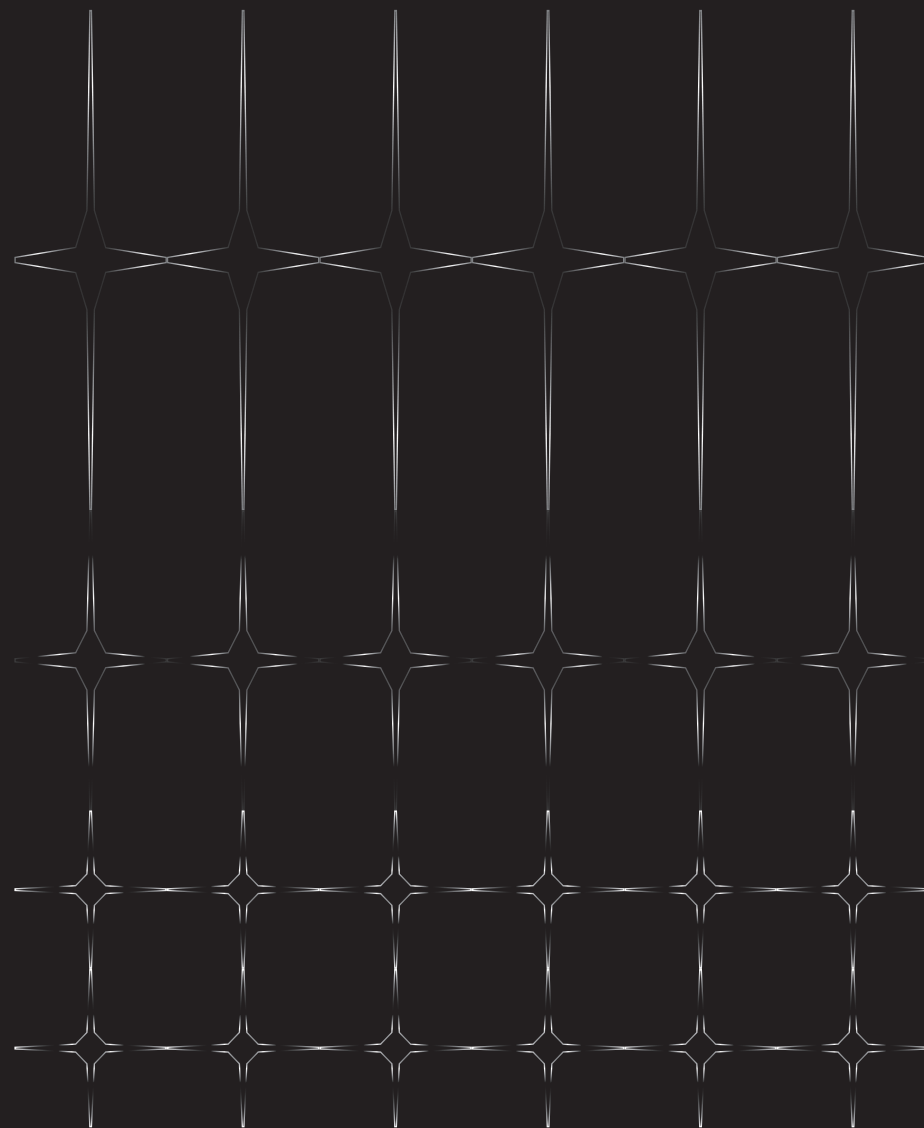
Bab II

Chapter II

Livity

Visual/Visual
Musik/Music

@monumentalcom
K S K Musik
05:06 Menit/Minutes



User: Saya_
 Entry: 103_ProfB-archive.110.2025%
 Scan Progress Completed
 IREX2

Pagi tadi seorang kawan membawakan sebuah laptop. Ini piranti yang akan sangat berguna bagi kerja-kerja untuk Lingkar Gehenna yang baru saja kubentuk dengan beberapa kawan lain.

Pada situasi ketika kita lebih sering tenggelam dalam keputusan kita selalu bisa lebih menghargai hal-hal kecil yang terjadi di sekeliling. Seperti sore saat aku menemukan satu *file* musik yang tertinggal di laptop pemberian ini. Filenya hanya tertulis 'Livity'. Entah ini adalah nama dari produser musiknya atau judul lagunya. Yang pasti 'Livity' ternyata dapat menjadi pendamping yang baik pada sore saat angin pergantian ke malam hari berhembus sejuk. 'Livity', musik elektronik ambience dengan balutan *tribalism* yang cukup pekat. Aku jadi ingat pada dasawarsa 70-80an, jenis musik ini banyak memengaruhi

imajinasi akan masa depan. Musik elektronik melalui pengalaman *sonic* membantu membentuk persepsi dari kata futurisme. Meskipun akhirnya pasca-90an musik elektronik hanya menjadi sebuah nostalgia akan sebuah masa depan yang gagal mewujudkan. Oh, betapa menikmati satu lagu hari ini dapat menjadi terasa begitu mewah. Di hadapan kebinasaan kita, lalu seni bisa punya fungsi apa?

Livity tampaknya akan menjadi temanku dalam hari-hari kedepan. Seperti juga namanya. Aku berharap *Livity* dapat membantuku menemukan kembali dorongan hidup dan kecintaan pada nasib. Aku akan berdoa kepada *Jah* jika memang itu dibutuhkan.

B

Petang 28 Juni 2025



This morning a friend brought me a laptop. This tool will be greatly beneficial for the work of Lingkar Gehenna, only recently founded by me and some other colleagues.

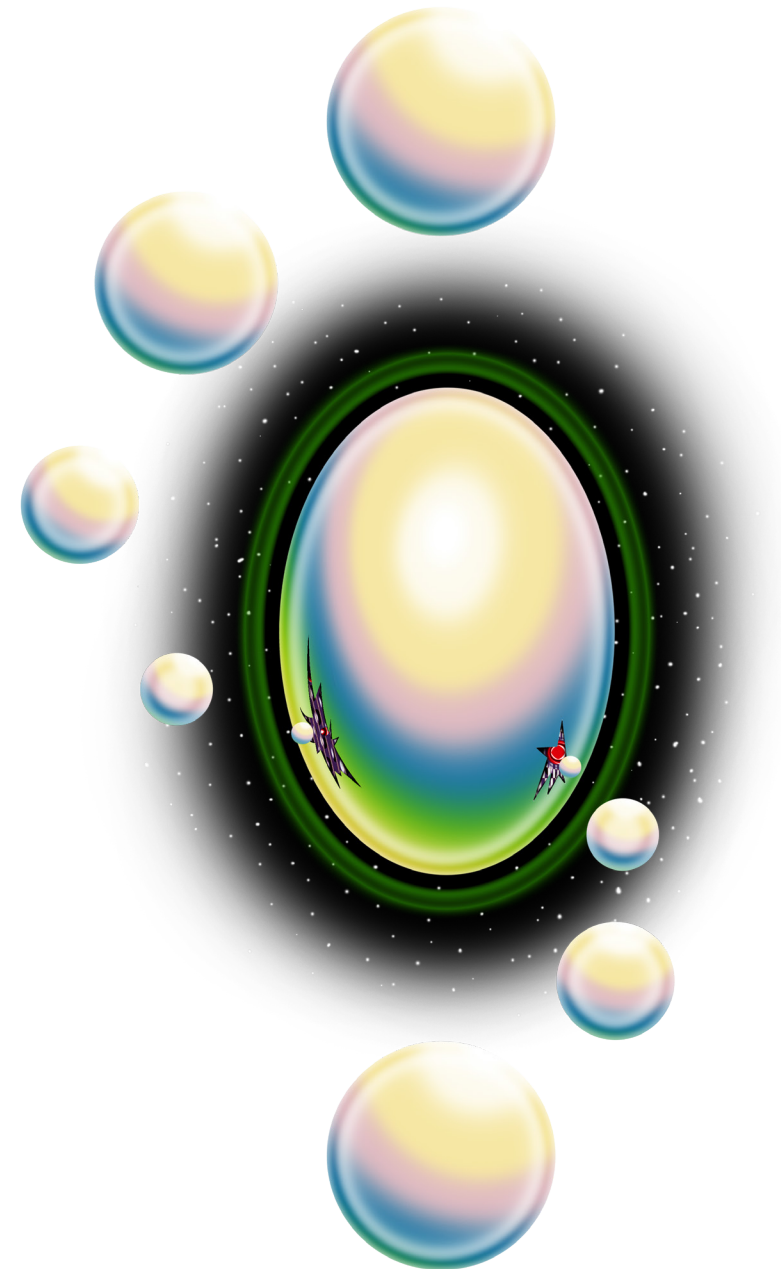
In a situation where we are more often drowned in despair, we should always try and able to appreciate small things happening in our surroundings. It was just like that when I stumbled upon an audio file on this laptop. The file name says only '*Livity*.' I don't know if it is the name given by the music producer, or the title of the music itself. What's certain is that *Livity* turned out to be a good companion in the afternoons, when the wind turns into the cold breeze of evening. *Livity*, an electronic ambience infused with a strong sense of tribalism. I remember in the decades of 70s and 80s this type of music influenced a wildimagination of the future. Electronic music through sonic experience helped create a perception of the word 'futurism,' even though after the 90s electronic music only became nostalgia for a future that failed to materialize. Oh, how enjoying

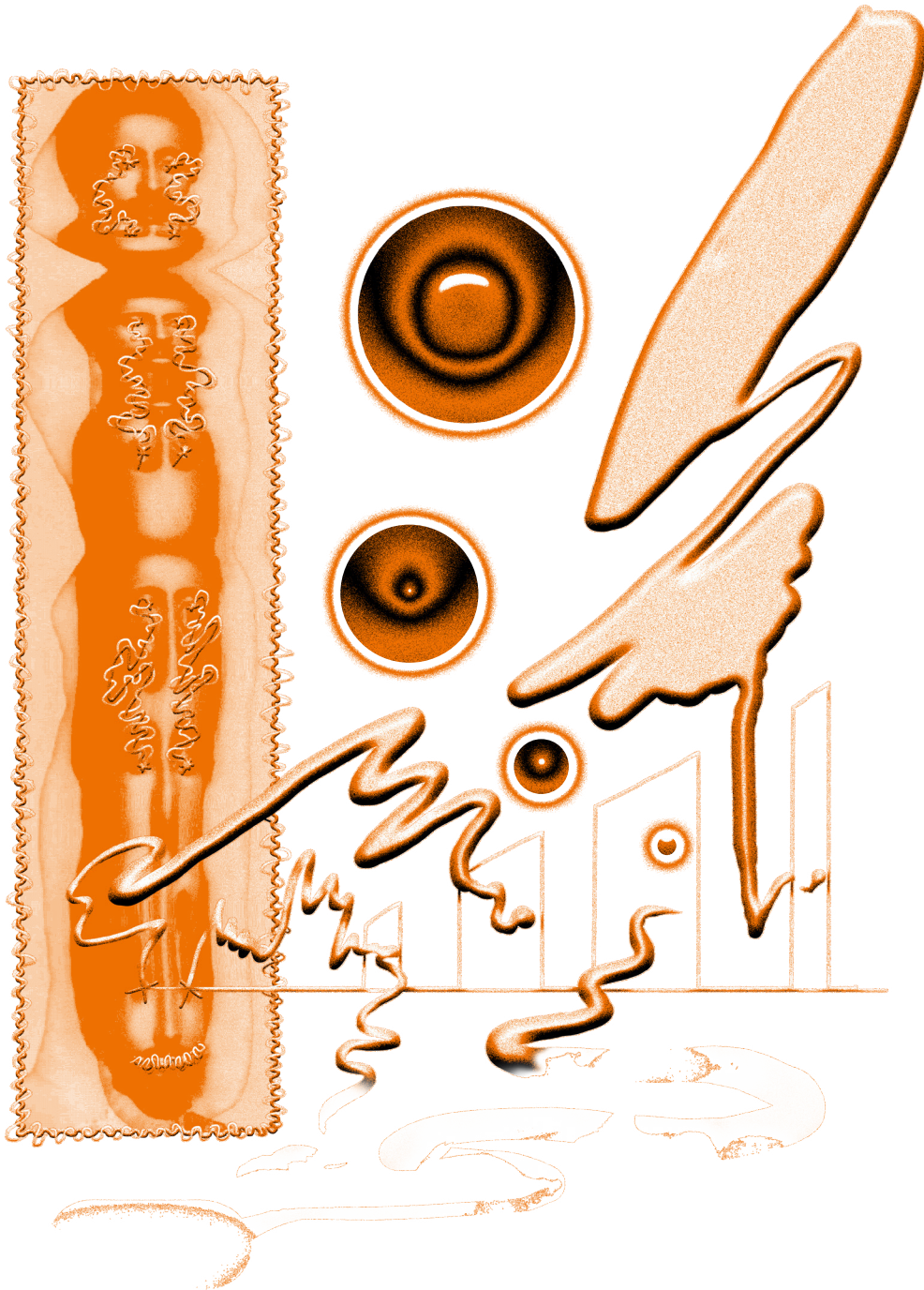
music today can be such a luxury. In the face of our destruction, what role can art have?

Seems like *Livity* will be my companion for the days ahead. As is the name, I hope *Livity* could help me find again the courage of living, and the love for my fate. I will even pray to *Jah* if that is what it takes.

B

Afternoon, 28 June 2025





33

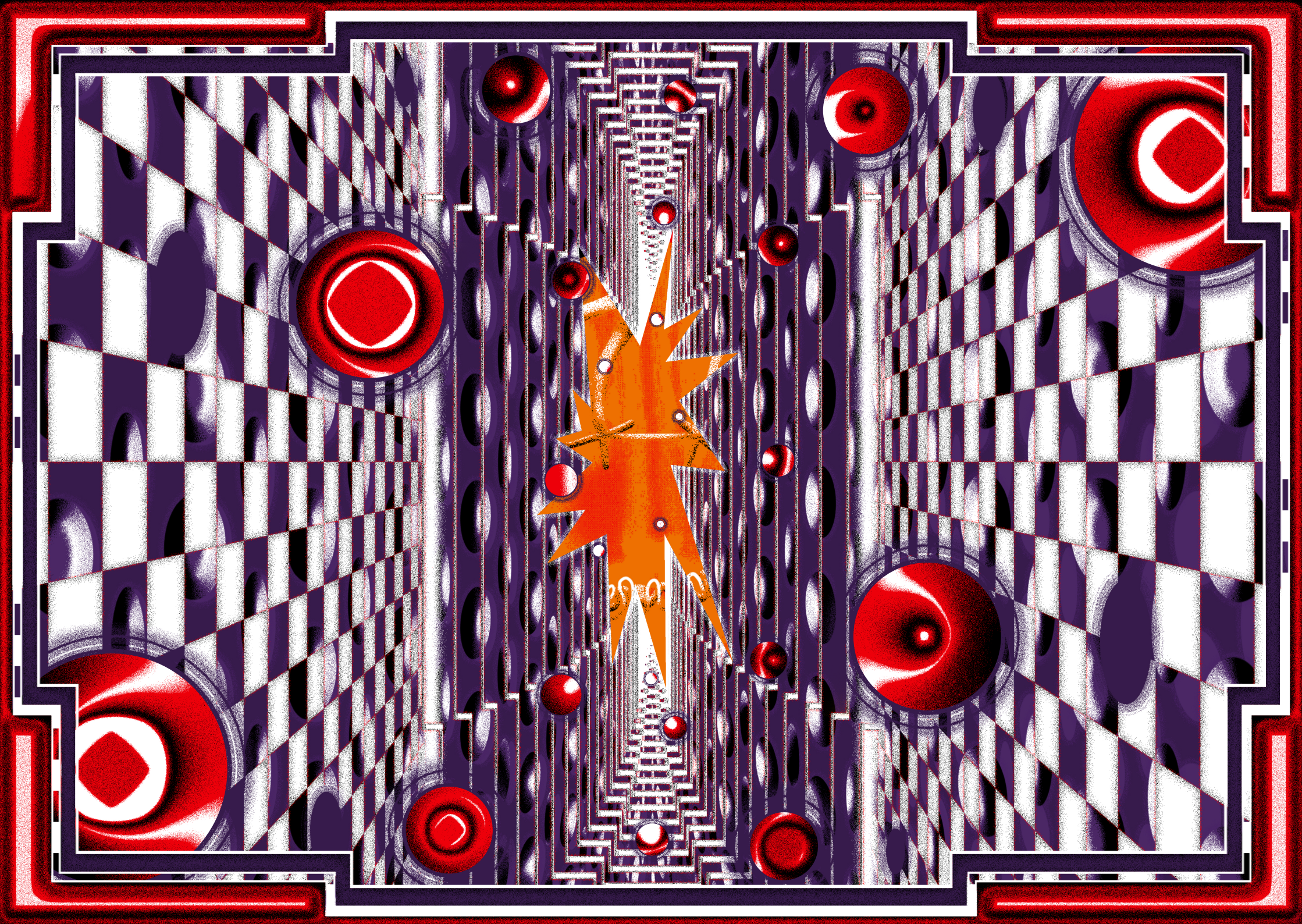
✦

*Otak saya adalah sesuatu
yang melebihi fana; Seperti
yang akan ditunjukkan oleh
waktu.*

- Ada Lovelace, Juli 1843

*That brain of mine is
something more than
merely mortal; as time will
show.*

- Ada Lovelace, July 1843





Bab III

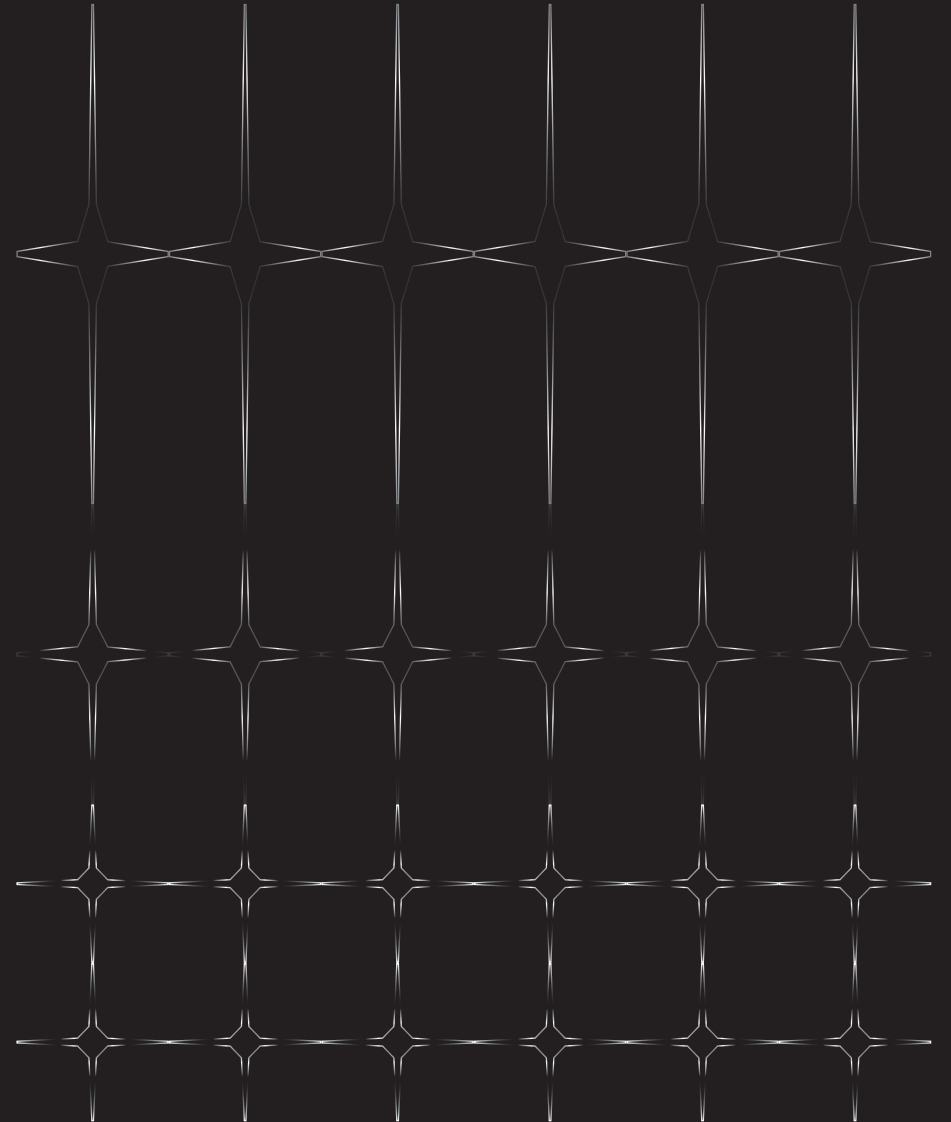
Chapter III

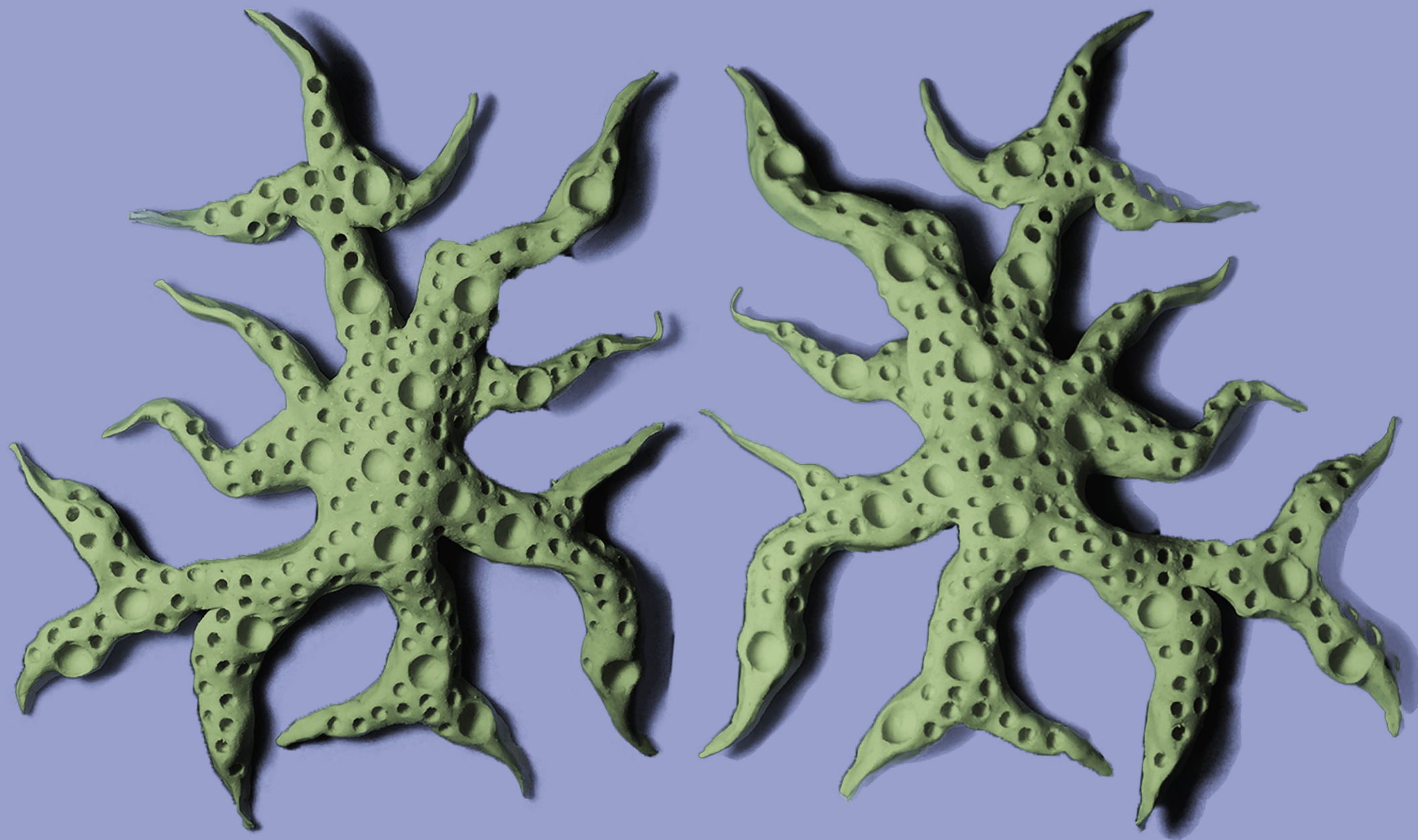
The Ritual



Visual/Visual
Musik/Music

@azyxk
K S K Musik
10:37 Menit/Minutes





Saya mencoba membaca dengan teliti hasil pemindaian sementara. Meskipun ia dilahirkan dari generasi pasca-perang dan kadang tidak lagi begitu paham dengan konteks zaman ketika Prof. B hidup, namun membaca kembali catatan-catatan tersebut ia bisa merasakan keputusan dan keadaan depresif di sekitar Prof. B di masa Perang Besar III. Hal ini memicu satu sensasi aneh pada perasaannya malam itu. Ia seperti berada di satu lorong gelap dengan perasaan sedih, takut, putus asa, namun terpaksa terus berjalan, berharap ada cahaya di ujung lorong.

Saya mengambil jeda dari membaca hasil pemindaian itu. Dari sakunya ia mengeluarkan kotak plastik kecil tempatnya menaruh tablet-tablet Substansi X, obat keluaran perusahaan

farmasi terkemuka di koloni, *Spectral Mind*. Ia mengambil dua tablet dan menelannya langsung. Substansi X direkomendasikan oleh dokternya setelah ia mengalami serangkaian insomnia dan serangan panik.

Hari ini sangat biasa bagi banyak pekerja dan anak muda untuk mengonsumsi substansi beragam jenis. Substansi berfungsi sebagai sebuah ramuan peningkat stamina dan performativitas kerja. Proses biologis dalam tubuh manusia sekarang sudah tidak bisa lagi menanggung ritme kecepatan kerja dari teknologi.

Substansi X menimbulkan reaksi yang sangat cepat. Saya segera saja merasa segar dan prima. Perasaannya berangsur normal setelah mengonsumsi Substansi X. Ia kembali menatap monitor Mesin-ADA. Melanjutkan kerjanya.

Saya reviews the initial result of the temporary scan. Although she was born into the post-war generation and sometimes doesn't really understand the context of the time when Prof. B was still alive, rereading those notes makes her feel the desperation and the depressive state around Prof. B during the Great War III. This triggers a strange sensation in her feelings on this night. She feels as if she is in a dark alley, with mixed feelings of sadness, fear, despair, but she has to walk on, wishing only to see a light at the end of the road.

Saya takes a break from reading the scan results. From her pocket she takes out a small plastic box where she put a few tablets of Substance X, a drug produced by an infamous pharmacy in the colony, *Spectral Mind*. She takes in two right away. Substance X was recommended by her doctor after she experienced insomnia and a series of panic attacks

Nowadays it is very common for workers and youths to consume these kind of substances. It functions as a tonic to enhance stamina and working performance. Biological processes in the human body are no longer able to keep up with the breakneck work-rhythm of technology.

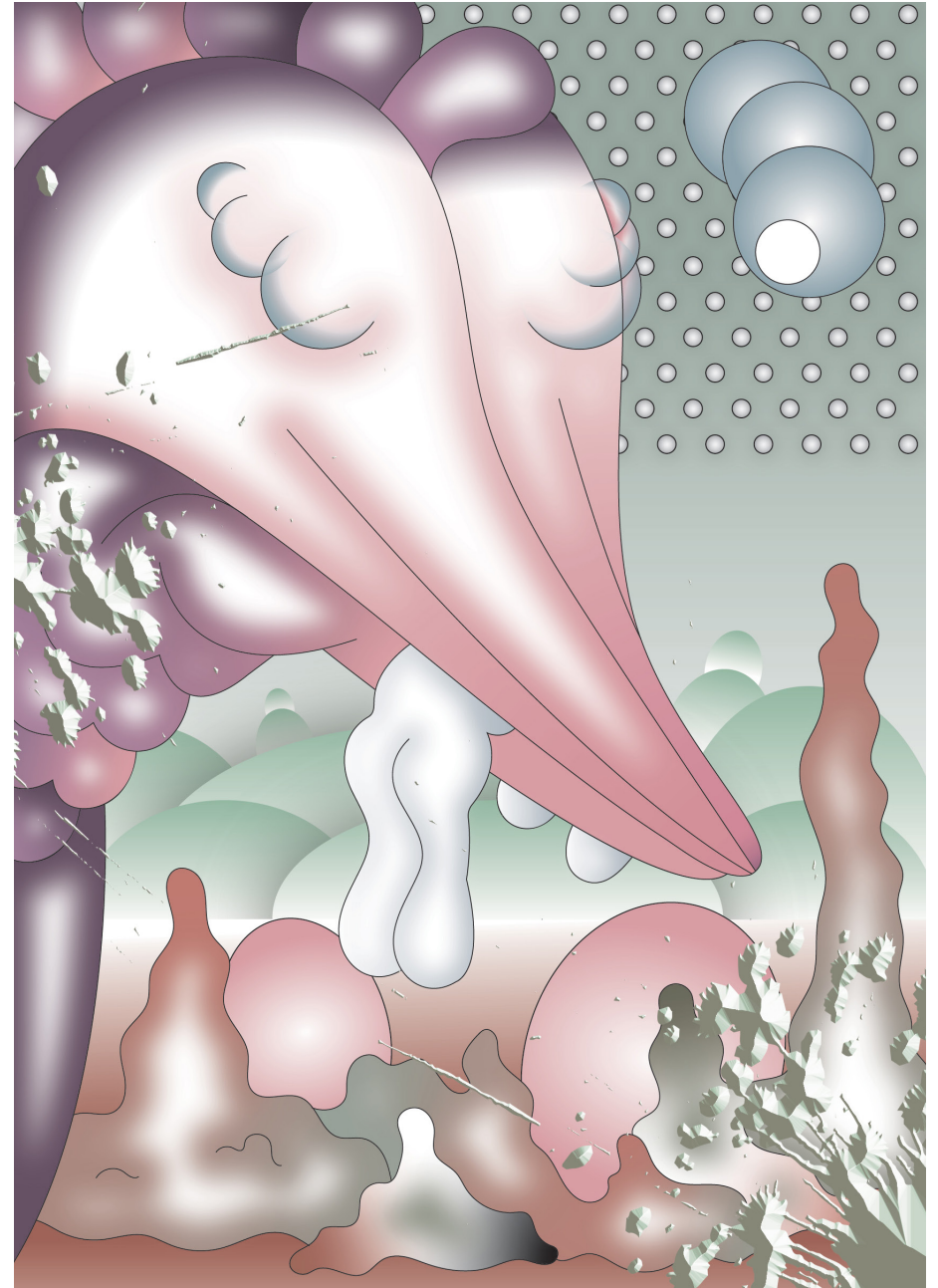
Substance X triggers an instant reaction. Saya feels freshened and primed right away. Her feelings gradually normalise. She then goes back to the ADA-machine monitor, and continues her work

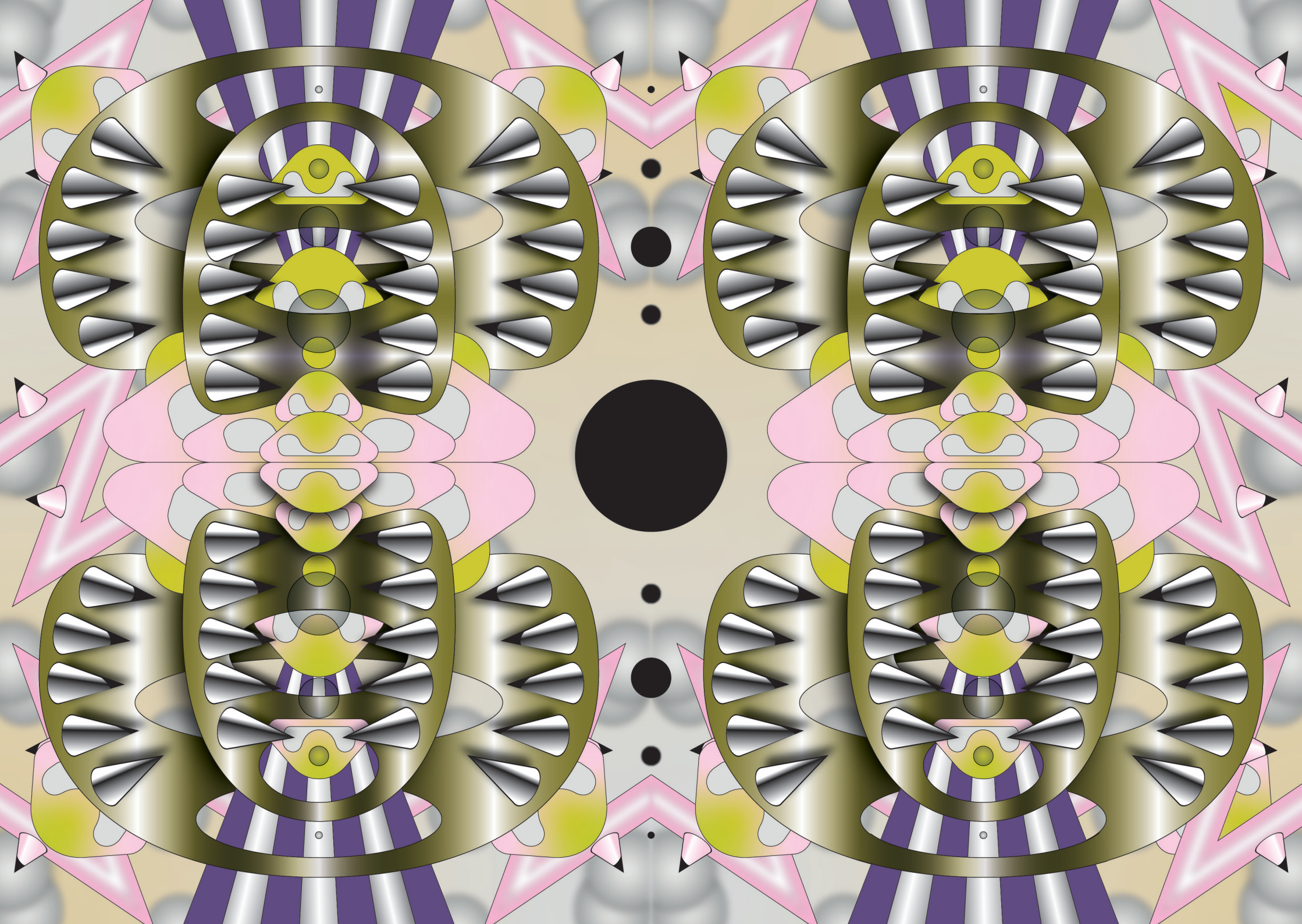
*Metode Ada adalah
menenun lamunan menjadi
perhitungan yang otentik.*

- Doris Langley Moore, Ada, Countess of Lovelace.

*Ada's method was to weave
daydreams into seemingly
authentic calculations.*

- Doris Langley Moore, Ada, Countess of Lovelace.





User: Saya_
 Entry: 102_ProfB-archive.110.2025%
 Scan Progress Completed
 IREX2

Lingkar Gehenna telah memasuki pertemuannya yang ketiga kemarin. Kami memutuskan saat ini jalan perjuangan kami adalah jalan pemberontakan melalui pikiran. Kami bertujuh sepakat akan bergantian menuliskan manifesto dan pandangan-pandangan mengenai perang lalu menyebarkannya melalui pamflet-pamflet. Mahasiswa kami dari beberapa perguruan tinggi menyatakan diri bersedia menjadi relawan, menyumbangkan energi bahkan nyawa mereka untuk menyebarkan pamflet dan menjaga kami dari kejaran agen-agen pemerintah. Dalam pertemuan ketiga ini kami mendapat sumpah setia dari sekitar lima puluhan mahasiswa yang akan banyak bergerak di bawah tanah.

Aku banyak berpikir tentang keberlangsungan kelompok ini. Kebanyakan dari kami bergabung karena satu kesamaan, yaitu kebencian terhadap perang. Aku

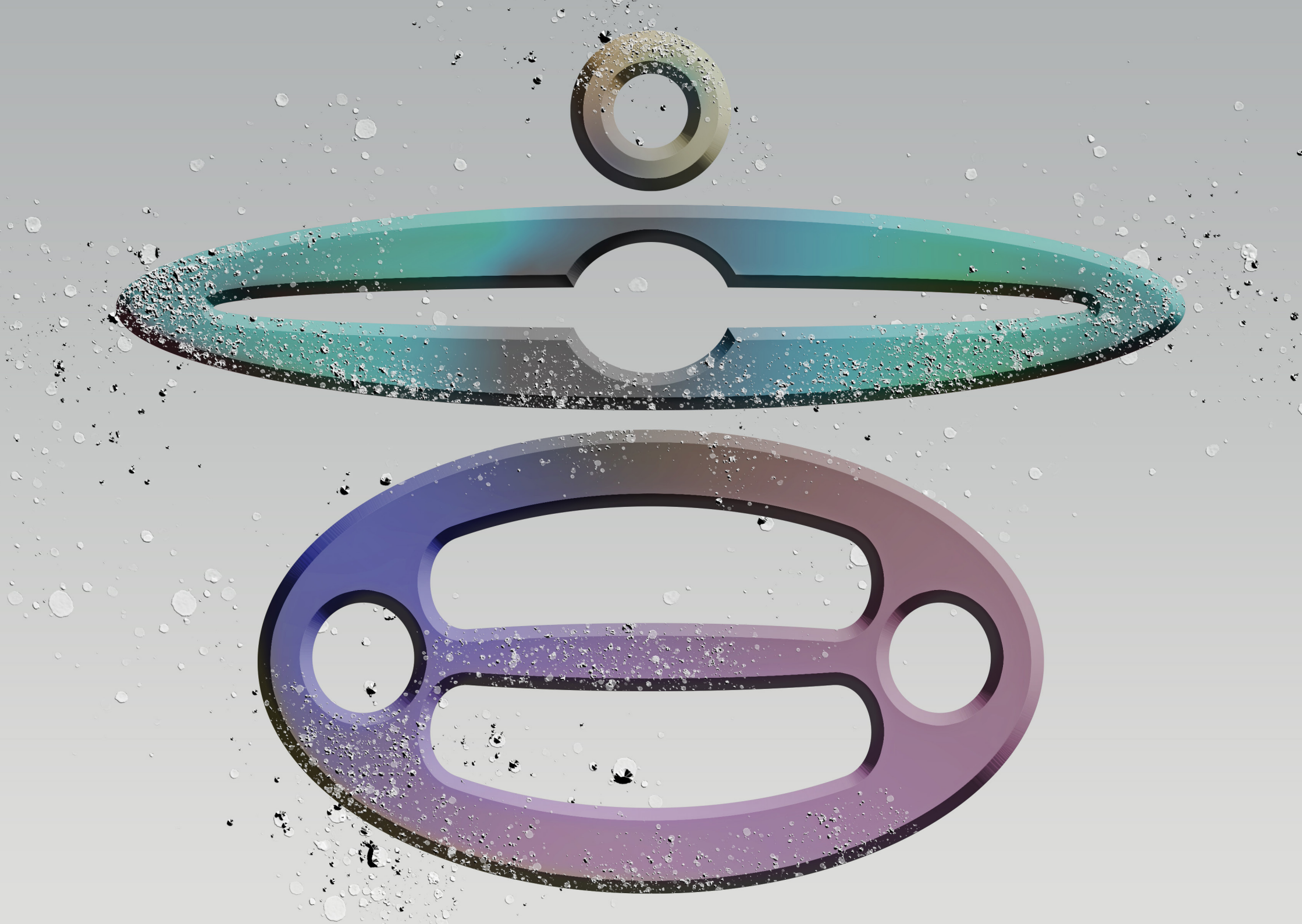
merasa kesamaan itu tidak akan cukup kuat untuk mempersatukan kami apalagi di bawah bayang-bayang teror negara. Aku berpikir bahwa penting untuk memiliki sebuah ritual sebagai alat peneguh. Ritual dapat menjadi candu. Pada masyarakat yang telah mengalami mediasi teknologi dalam skala yang masif, substansi tidak lagi penting. Aku mengamati bagaimana rokok elektrik dapat menggantikan yang organik. Ternyata yang lebih penting bagi kebanyakan orang adalah ritual menghirup asap dibanding substansi yang dihirupnya. Substansi dapat digantikan oleh yang sintetik sekalipun, tetapi ritual tidak.

B
 3 Juli 2025

Lingkar Gehenna was already on its third meeting yesterday. We decided that right now our path to fight is a path of rebellion through mind. The seven of us agreed to take turns in writing a manifesto, and views about the war to be disseminated using pamphlets. Our students from several universities say they are willing to volunteer, contributing energy and even their life to distribute the pamphlets and keep us from being pursued by the government agents. In our third meeting, we received the oath of allegiance from about fifty students who will do a lot of the underground work.

I am doing a lot of thinking about the continuation of this group. Most of us joined because of one thing in common; hatred towards the war. I feel that that one common issue will not be strong enough to unite all of us, especially under the terror of the state. I think it is important to have a ritual as a means of confirmation. Ritual could turn into addiction. In societies that have experiences of massive technological mediation, the substance is no longer crucial. I observed how electric cigarettes replaced organic ones. Turned out that for most people the ritual of inhaling the smoke is more important than what substance they inhale. The substance can be substituted by a synthetic one, but the ritual can't.

B
 3 July 2025



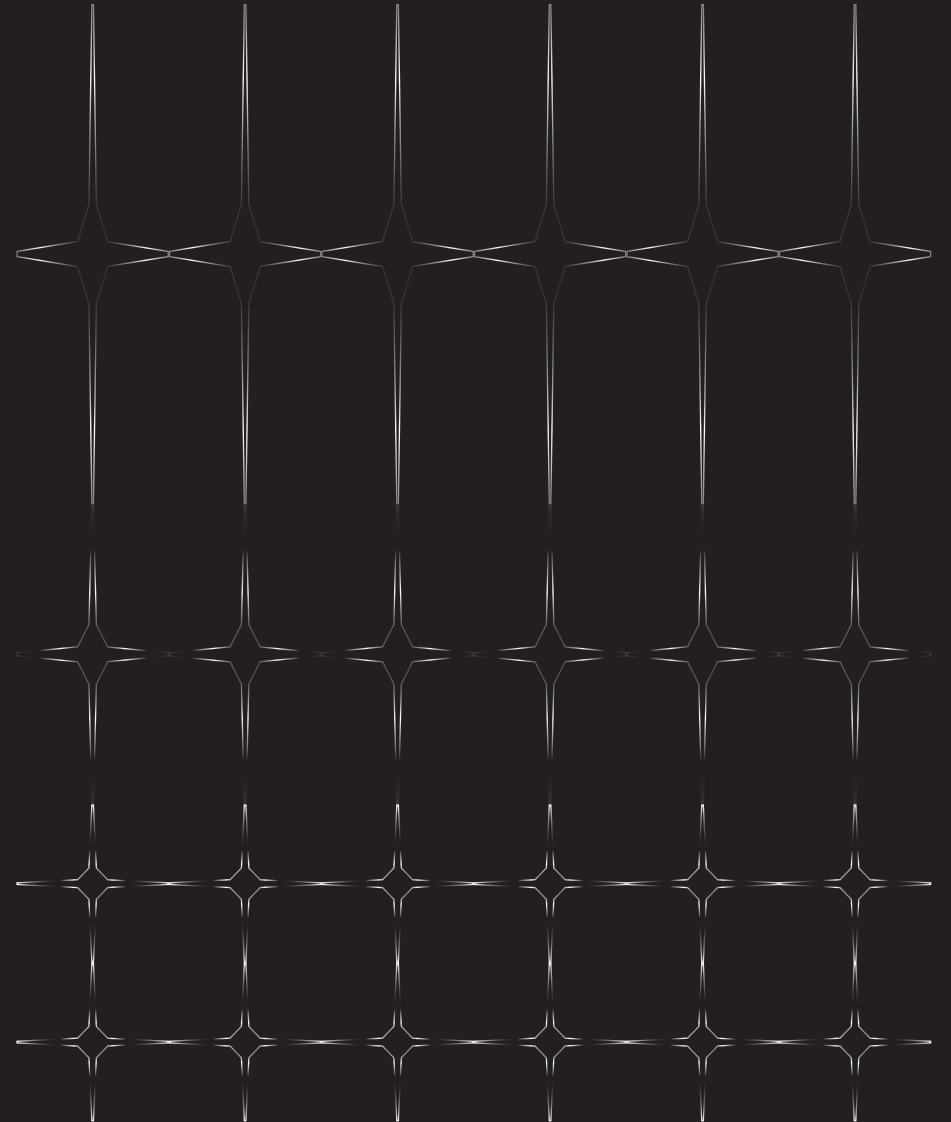
Bab IV

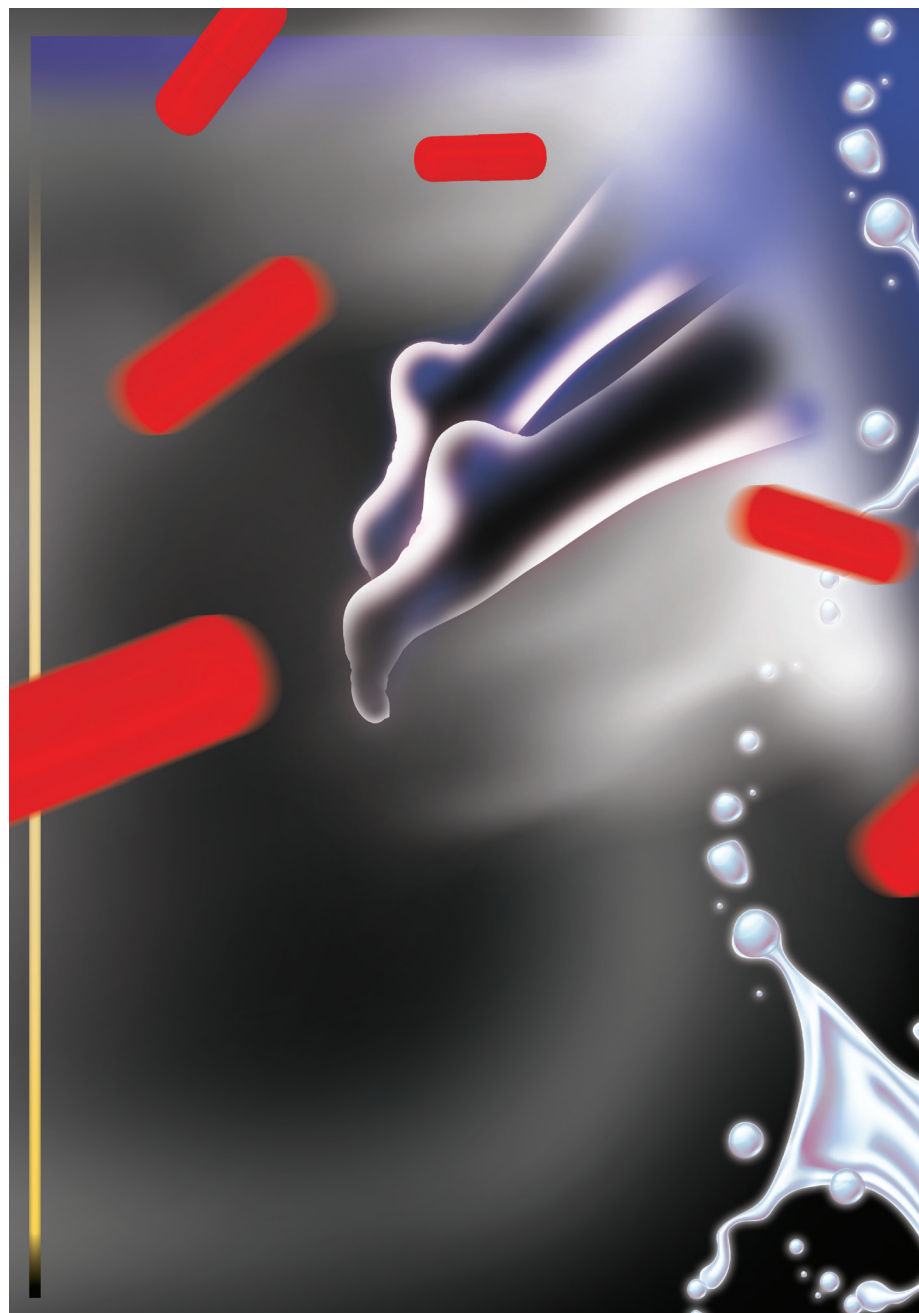
Chapter IV

Don't Exist

Visual/Visual
Musik/Music

@nafxza
K S K Musik
08:20 Menit/Minutes






```
User: Saya_
Entry: 105_ProfB-archive.110.2025%
Scan Progress Completed
IREX2
```

Aku mengonsumsi, maka aku ada. B.

Saya memutuskan untuk berjalan kaki pulang ke apartemennya malam itu. Ia berharap jalan kaki bisa membuatnya lelah dan membantunya untuk dapat tidur. Meski ia sendiri tau bahwa usahanya ini seringkali sia-sia. Jalanan masih dipenuhi oleh orang-orang. Semuanya sibuk dengan gawai masing-masing. Jam menunjukkan pukul 10 malam. Pikirannya masih melayang pada pekerjaan penelitiannya mengenai Prof. B. Tentang bagaimana ia harus membaca data baru yang ia dapatkan. Masih begitu banyak misteri yang menyelimuti kehidupan Prof. B, seperti apa hubungannya dengan keluarganya di masa Perang Besar III dan bagaimana peran perusahaan-perusahaan yang mensponsori milisi rakyat memengaruhi kerja Prof. B di Lingkar Gehenna. Pikiran-pikiran itu disela oleh bunyi dari gawainya. Ia menghentikan langkah untuk

segera memeriksa gawai, satu pesan masuk. Pesan itu datang dari pimpinan akademi yang memintanya untuk datang ke ruang rapat pimpinan jam 9 pagi esok hari, membicarakan kerja sama dengan *HyperVision* yang tertarik menggelontorkan dana besar untuk penyusunan proyeksi simulasi historis mengenai Perang Besar III dan *HyperVision* berencana menjadikan itu sebagai salah satu bahan kampanye produk super komputer baru mereka.

Banyak korporasi lintas koloni yang berlomba-lomba untuk mendanai penelitian dengan subyek Perang Besar III. Itu adalah perang suci bagi para korporasi. Perang yang lantas membuka jalan bagi mereka untuk memiliki pengaruh yang sangat besar hari ini. Semasa Perang Besar III untuk sesaat korporasi-korporasi itu melupakan kompetisi di antara mereka dan kompak

mendukung milisi rakyat dengan menyediakan uang, senjata, tempat persembunyian dan beristirahat. Pokoknya semua yang dibutuhkan untuk segera meruntuhkan negara. Perang antar negara dirasa telah menghancurkan pasar bagi para korporasi.

Saya melanjutkan perjalanan setelah memasukkan kembali gawainya ke saku celana. Pikirannya segera melompat pada prospek pekerjaan penelitian baru mengenai Perang Besar III. Ia merasa ini pekerjaan besar yang tidak mudah, terutama untuk menemukan sudut pandang baru yang akan membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Saya memilih rute terjauh untuk mencapai apartemennya. Saat memasuki Jalan Lingkar 4 yang semakin sepi, ia melewati sebuah kotak display iklan yang memperlihatkan gambar semua destinasi wisata dunia digabung dalam satu rangkaian kolase warna-warni, dan di atas gambar terdapat tulisan "Hemat waktu! Nikmati dua minggu keliling bumi!". Ia teringat liburan terakhirnya

dua tahun lalu. Namun tidak lama pikirannya teralihkan kembali kepada seluruh proyek penelitiannya. Perasaan dalam dirinya tiba-tiba tergugah, ia merasakan ada semangat yang bangkit. Ia menelan satu pil Substansi X.

Cahaya dari videotron selalu menerangi malam-malam di koloni. Di persimpangan terakhir sebelum tiba di apartemennya, Saya terpaku pada satu layar videotron besar yang mempromosikan pusat perbelanjaan yang baru akan dibuka. Pada videotron terpampang tulisan besar dalam warna neon yang mencolok "HIDUPI HASRATMU. KONSUMSI!". Besok akan menjadi hari lain yang produktif.

I consume, therefore I am. B.

Saya decides to take a walk to her apartment tonight. She hopes that walking will tire her out and help her sleep. Though she herself knows that these attempts are often in vain. The streets are still full of people. They all are busy with their devices. The

clock points to 10 PM. Her mind keeps coming back to her work regarding the life of Prof. B, to how she should interpret the newly obtained data. There are still so many mysteries surrounding the life of Prof. B, what kind of relation he had with his family during the Great War III, and how the role of the corporations sponsoring the people's militia influenced his work in Lingkar Gehenna. Those thoughts are interrupted by the sound from her own device: one new message. The message comes from the head of the academy requesting her to come to the leadership meeting room at 9 in the morning tomorrow. They will discuss the partnership with HyperVision, which is interested in pouring large funds for historical simulation projections on the Great War III. HyperVision is planning to make it as one of the marketing campaigns for their new super computer product.

Many cross-colony corporations compete in funding research about the Great War III. It was a holy war for them. The war which opened the path for their great influence today. During the Great War III, for a moment, those corporations put aside the competition between them and instead they unified to support the people's militia by providing money, weapons, hideouts and resting places – everything necessary to take down the state. The war among countries was seen to have destroyed the market for corporations.

Saya continues her walk after putting the device back in the pocket on her trousers. Her mind jumps to the prospect of the research she is doing about the Great War III. She feels it is not an easy task, especially finding new perspectives as something which will distinguish her research from other existing studies.

Saya chooses the farthest route to her apartment. Entering Ring Road 4, which is getting quiet, she passes by an advertising box displaying pictures of all tourist destinations in a colorful collage. At the top of the picture is written "Save your time! Enjoy two weeks traveling the world!". She remembers her last vacation two years ago. But before long her mind is fixed wholly back on her research project. Suddenly she gets excited, feeling a new motivation, just awakened.

The light from the videotron always brightens the nights in the colony. At the last intersection before arriving at her apartment, Saya is glued to a large videotron screen promoting a new, soon-to-open shopping center. On the screen enormous letters are highlighted in striking neon colors "LIVE YOUR DESIRE. CONSUME!" Tomorrow will be another productive day.

